

WACANA MARANTAU DALAM DENDANG 'BUJANG MARANTAU'

Dolly Nofer

Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya Melayu Nusantara Insulinde "Art and Design Research Centre" -
Jalan Simpang Asoy, Kurai Taji, Nan Sabaris, Padang Pariaman, Sumatera Barat

dolly.etnomusikologi@gmail.com

Received 9 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

ABSTRACT

The existence of a significant dendang ("song") in the musical art of Saluang Darek. Apart from being a musical medium, dendang plays an important role in conveying messages verbally. This research is a study of the discourse of marantau ("migration") in the dendang 'Bujang Marantau'. The significance of the study of the discourse is based on a thought that dendang as a work of art contains certain values, ideas, and thoughts related to life experiences in everyday life which are often not revealed on the surface. The disclosure of the marantau discourse in the song uses perspective and discourse analysis, with interpretive qualitative methods. After the translation of the 'Bujang Marantau' dendang text, the text is then interpreted to include other texts other than the dendang which include; creator (Sawir Sutan Mudo), Saluang Darek music, Minangkabau culture, and the marantau tradition. The texts outside the 'Bujang Marantau' dendang are the surrounding context. The whole meaning of the discourse of marantau in the dendang 'Bujang Marantau' can be understood through the disclosure of the relation of meaning between the text and the context. Based on the studies that have been carried out, it was found that the discourse of marantau in the dendang 'Bujang Marantau' is a dilemmatic fact that occurs in the marantau tradition. Marantau activities apparently not only have an impact on economic improvement, self-maturation, but simultaneously trigger suffering.

KEYWORDS

Discourse
Marantau
Dendang
Bujang Marantau
Sawir Sutan Mudo

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Dendang merupakan istilah bagi penyebutan seni musik vokal tradisi masyarakat Minangkabau. Praktik seni musik vokal ini umumnya inheren dalam berbagai seni musik tradisi seperti Salawat Dulang, Indang, Rabab, Kucapi, Saluang Panjang, Saluang Pauah, Sampelong, Saluang Sirompak, dan Saluang Darek. 'Bujang Marantau' sebagai objek material kajian ini adalah sebuah materi dendang dalam musik Saluang Darek, yakni salah satu jenis musik yang bangunan musikalnya terdiri dari permainan melodi alat musik *saluang* (kerap disebut juga dengan *saluang darek*) dan dendang.

Dendang 'Bujang Marantau' diciptakan dan dipopulerkan oleh Sawir Sutan Mudoⁱⁱ, yakni salah seorang *tukang dendang* (seniman dendang) yang semasa hidupnya cukup tersohor di lingkungan seni musik Saluang Darek. Dendang ini terbilang sebagai materi dendang yang cukup populer dan diminati oleh para penggemar sajian musik Saluang Darek. Dalam pertunjukan musik Saluang Darek atau yang dikenal dengan istilah *Basaluang* atau *Bagurau*, dendang 'Bujang Marantau' kerap masuk dalam daftar dendang yang dipesan oleh penonton. Menurut Sawir, album dendang yang bertajuk 'Saluang Klasik Bujang Marantau' produksi 'Tanama Record' Padangⁱⁱⁱ, dikatakan sebagai salah satu album dari beberapa album dendang Sawir Sutan Mudo yang laris di pasaran. Sebagaimana kebanyakan dendang yang telah diciptakan Sawir, dendang 'Bujang

Marantau' termasuk sebagai salah satu materi dendang yang telah mentradisi dalam seni pertunjukan musik Saluang Darek^{iv}.



(Gambar 1. Screenshot sosok Sawir Sutan Mudo sedang berdendang. [Sumber: Nada Musik Record, 2009]).

Kenyataan fenomenalnya dendang-dendang Sawir (termasuk dendang 'Bujang Marantau') dalam kesenian Saluang Darek, dimungkinkan oleh "daya gugah" yang dimiliki dendang-dendang Sawir tersebut. "Daya gugah" dalam hal ini adalah daya seni yang terdapat pada dendang, yakni sesuatu di dalam dendang yang mampu menstimulus kesadaran para subjek penikmat dendang. Daya gugah ini selaras dengan daya musik menurut Sugiharto (2013: 276), bahwa di balik sifatnya yang abstrak, tidak kasat mata, namun efek musik langsung dan konkret menyentuh batin, serta mampu mengkondisikan perasaan. Dalam konteks pertunjukan Saluang Darek atau Bagurau, kesadaran *tukang dendang* akan potensi dendang tersebut bahkan secara sengaja dimanfaatkan untuk berinteraksi menjalin komunikasi dengan penonton. Praktik ini dalam Bagurau disebut dengan istilah "manembak" (menembak) dan "ma'ambok" (merayu), yakni suatu praktik komunikasi melalui bahasa dendang dengan tujuan menyindir, menyentuh, bahkan mengkondisikan perasaan penonton (satu orang atau lebih).

Keberhasilan proses menggugah kesadaran dalam "manembak" dan "ma'ambok" pada tingkatan yang paling dasar dilandasi oleh "kesepahaman" atas makna bahasa yang digunakan, yang mana dalam konteks ini adalah bahasa dendang. Kesepahaman makna bahasa dendang dalam konteks ini menurut Rustim (2013: 163-164) adalah terjadinya proses interaksi dalam pertunjukan Bagurau. Keberhasilan tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan pengalaman, kebudayaan, dan kemampuan menangkap makna bahasa *kieh* atau disebut Rustim sebagai metafora bahasa. Popularitas dendang 'Bujang Marantau' di tengah kehidupan musik Saluang Darek dapat dikatakan sebagai buah dari keberhasilannya dalam "manembak" dan "ma'ambok" tersebut. Dendang 'Bujang Marantau' dalam hal ini artinya memuat pengalaman yang juga dialami oleh masyarakat budaya Minangkabau. Sementara keelokan bahasa *kieh* atau ungkapan metaforis pada dendang ini semakin mendramatisasi pengalaman masyarakat tersebut.

Wacana yang diungkap Sawir Sutan Mudo dalam dendang 'Bujang Marantau' adalah persoalan *marantau* (merantau). Marantau sendiri merupakan suatu aktivitas yang telah menjadi budaya dalam masyarakat Minangkabau. Hajizar (Wawancara, 15 Februari 2012) menyatakan, bahwa aktivitas marantau adalah salah satu bagian dari siklus pendewasaan laki-laki di Minangkabau. Wacana marantau pada konteks ini sudah barang tentu

merepresentasikan pergulatan batin, gagasan, dan nilai-nilai yang sedang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun minat terhadap dendang 'Bujang Marantau' juga dimungkinkan oleh kenyataan bagaimana wacana dendang tersebut dibangun oleh Sawir. Sebab banyak dendang lainnya di dalam musik Saluang Darek yang juga mengulas persoalan marantau, kenyataannya tidak semua dendang tersebut dapat bertahan hingga populer dan didendangkan secara bebas oleh *tukang dendang* lainnya layaknya materi dendang tradisi.

Wacana dendang 'Bujang Marantau' adalah refleksi dari realitas kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan kehidupan Sawir sebagai penciptanya. Sawir (Wawancara, 21 Februari 2012) menyatakan, bahwa ide dalam penciptaan dendang-dendang termasuk dendang 'Bujang Marantau' bersumber dari gejala-gejala yang terjadi di alam dan lingkungan masyarakat. Seperti rangkaian peristiwa, perwatakan tokoh, nilai-nilai dalam kebudayaan Minangkabau adalah beberapa konteks yang menjadi sumber inspirasi Sawir dalam penggarapan dendang.

Kajian terhadap wacana marantau dalam dendang 'Bujang Marantau' dalam konteks penelitian ini adalah sebuah upaya mengungkap bagaimana wacana marantau dibangun oleh Sawir Sutan Mudo di dalam dendang tersebut. Sementara upaya pemahaman atas bangunan wacana tersebut dalam penelitian ini didekati dengan kajian wacana. Mulyana dalam bukunya 'Analisis Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana' (2005: 4) menjelaskan, wacana adalah seperangkat pikiran atau ide, yang kemudian 'ditanamkan' atau diinternalisasikan ke dalam bentuk "teks-teks" kebudayaan. Dalam konteks kajian bahasa, teks-teks wacana terwujud dalam bentuk rentetan kata, kalimat, yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi-proposisi dalam keutuhan makna. Kebermaknaan suatu kata, kalimat, bergantung pada relasinya dengan makna kata dan kalimat lainnya.

Lebih jauh, kebermaknaan suatu teks wacana (seperti kalimat) juga sarat dengan konteks yang mengitari teks tersebut. Sebab suatu wacana selalu diproduksi pada konteks tertentu, yakni ruang tertentu, waktu "penuturan" tertentu dan konteks siapa "penutur" wacana. Selaras dengan ungkapan Ricoeur (2010:13) yaitu; "berkata" dan "melakukan", "wacana" dan "tindakan", atau "peristiwa" dan "makna" terjadi secara simultan, adalah dua kutub pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah wacana. Begitu juga dengan upaya pemahaman atas wacana marantau di dalam dendang 'Bujang Marantau', dendang dalam hal ini diberlakukan sebagai "teks" (simbol) yang harus dibaca pengertiannya. Pembacaan atas makna wacana teks tersebut sarat dengan peninjauan teks-teks lainnya di luar teks dendang yang di antaranya' kebudayaan Minangkabau, musik Saluang Darek, dan Sawir Sutan Mudo sebagai pencipta dendang tersebut.

2. Metode

Berdasarkan sifat masalah kajian yang direpresentasikan oleh dua formulasi rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka kerja penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dan interpretatif. Metode kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Kirk dan Miller dalam Maleong (2012:4), merupakan sebuah metode penelitian dalam ranah ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, dalam konteks wilayah dan kebahasaannya. Ditambahkan Moleong (2012:6), metode ini diterapkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan didasarkan pada pandangan subjek yang diteliti atau dengan perspektif emik, yang dibatasi dalam konteks khusus yang meliputi subjek.

Dalam penelitian kualitatif, data-data yang diperoleh secara intensif dari lapangan diuraikan secara deskriptif berdasarkan kategori-kategori atau hubungan kontekstual,

yang mengacu pada kerangka atau sistem berpikir analisis wacana. Artinya, penyusunan atau pendeskripsian data-data yang berhubungan dengan konteks dendang 'Bujang Marantau' tersebut tidak lepas dari proses interpretasi berdasarkan cara kerja analisis wacana. Interpretasi terhadap gejala pada subjek ini sangat penting, sebagaimana dikatakan oleh Strauss (2009:10), bahwa interpretasi dari peneliti adalah suatu upaya menghadirkan pemahaman yang objektif atas kenyataan yang terjadi pada gejala yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara yang satu sama lainnya saling berkaitan. Pengumpulan data tersebut di antaranya; menelusuri data-data tertulis dan dokumentasi berbentuk rekaman audio visual terkait dendang 'Bujang Marantau', menelusuri data tertulis mengenai tradisi dendang dan kebudayaan Minangkabau. Pengumpulan data tersebut juga dilakukan dengan teknik wawancara langsung, yakni beberapa orang narasumber yang ditentukan berdasarkan profesi dan kredibilitasnya terkait dengan data yang dibutuhkan dalam kajian ini.

2. Pembahasan

2.1. Dendang Sebagai Wacana

Wacana setiap dendang dalam musik Saluang Darek terbangun dalam bentuk pantun. Oleh karena itu, teks dendang dalam tradisi musik Saluang Darek umum disebut dengan istilah pantun dendang. Pantun dendang sebagai sebuah bangunan wacana bukan sekedar susunan kata-kata bersajak yang tanpa arti. Pantun dendang adalah entitas teks yang mengandung dimensi "batin", yaitu entitas abstrak yang menjadi "daya hidup" dari pantun tersebut. Dimensi batin tersebut merupakan perihal mendasar yang tidak dapat dipungkiri dalam setiap karya seni. Oleh sebab itu Sugiharto (2013:17) menyatakan seni sebagai "tarian inti pengalaman batin yang tak terumuskan". Hal ini selaras dengan pernyataan Freud (Minderop, 2011:17), bahwa kreasi seni adalah suatu bentuk sublimasi dan kompensasi kehidupan sehari-hari yang tidak terpenuhi. Berdasarkan kenyataan kesatuan antara teks pantun dendang dengan dimensi batin, maka dendang 'Bujang Marantau' dapat disebut sebagai sebuah wacana.

Keutuhan sebuah wacana juga ditandai oleh konfigurasi topik dan gagasan utama (Mulyana, 2005:108-109), yang dalam konteks ini adalah bingkai yang mengitari ujaran dalam dendang 'Bujang Marantau'. Artinya, dendang 'Bujang Marantau' terbingkai dalam suatu kerangka topik, gagasan, dan pola semantik tertentu yang sesuai dengan keinginan Sawir sebagai penciptanya. Topik teks pantun dendang merupakan lingkup cerita yang membingkai gagasan dalam konfigurasi wacana pantun. Sementara aspek semantis ialah hal abstrak yang melekat pada gagasan itu sendiri, yaitu dimensi makna yang inheren dalam setiap gagasan. Aspek semantis inilah yang dimaksud sebagai dimensi batin pantun dendang yang dilekatkan oleh Sawir sebagai pengarang.

Makna ujaran teks di dalam pantun terorganisasi secara kohesif dan koheren dalam konfigurasi pola topik tertentu. Integrasi makna-makna inilah yang berperan sebagai determinan keutuhan semantis suatu wacana di dalam pantun. Artinya, makna sebuah pantun tidak dapat begitu saja terwakili oleh makna dari sebuah kata, atau bagian-bagian struktur seperti kalimat larik dan bait-bait dalam bangunan pantun, akan tetapi karena adanya keterikatan secara kohesif dan koheren antar bagian-bagiannya yang lebih kompleks.

Tata gramatikal pantun *dendang* memiliki ciri khas tersendiri, artinya berbeda dengan tata gramatik bahasa ucap sehari-hari masyarakat Minangkabau. Dampak dari tata gramatikalnya yang khas tersebut menjadikan pantun dendang cenderung sukar dipahami maknanya. Kesulitan memahami makna pantun dendang tersebut disebabkan oleh gaya

ujaran kalimatnya yang bersifat *kieh* (kias). Terkait hal ini Sawir (Wawancara, 21 Februari 2012) menyatakan bahwa '*pantun tu baibaraik*' (pantun itu ber-ibarat), '*kato kieh*' (kata kias). Ungkapan 'ber-ibarat' dan kiasan ini adalah ungkapan dengan cara perumpamaan, yaitu menyampaikan suatu wacana dengan menggunakan medium penanda yang lain. Perumpamaan tersebut sepadan dengan prinsip-prinsip metafora. Seperti yang dijelaskan Ricoure (Kaplan, 2010:70), bahwa metafor adalah sebuah "cerita rekaan" yang "mengambarkan ulang" sebuah realitas dengan merujuk pada realitas itu sendiri. Sebuah metafor memiliki rujukan ganda, rujukan pertama disebut sebagai ostensif atau harafiah. Kemudian rujukan yang kedua adalah rujukan kreatif yang imajinatif, yang disebut sebelumnya sebagai gambaran ulang dari sebuah realitas. Misalnya seperti ungkapan '*sarupo manolong anjiang takapik*', artinya; serupa menolong anjing terjepit. Arti tersebut adalah makna dari rujukan secara harafiah, seekor anjing yang sedang terjepit dan merasa kesakitan, tentu tidak akan paham bahwa pertolongan yang diberikan padanya adalah sebuah pertolongan. Justru ketika berada dekat dengannya saat membebaskan dari jepitan, malah sebaliknya sang penolonglah yang digigitnya. Pengertian imajinatif ungkapan ini adalah tentang gambaran perilaku seorang, seperti menolong seseorang yang dilanda persoalan, setelah ia tertolong bukannya berterima kasih pada penolong, justru berbalik keadaan yaitu mencelakai penolong.

Bertambah pelik kenyataan bahwa 'Bujang Marantau' adalah pantun yang didendangkan dalam konteks musik Saluang Darek. Aturan-aturan persajakan pantun di dalam dendang menjadi fleksibel, karena kenyataannya terdapat penambahan-penambahan silabel, kata, maupun kalimat di antara larik-larik pantun dendang. Kasus seperti ini umum terjadi di dalam teks-teks lagu yang dinyanyikan. Seperti pernyataan Merriam (1984:190);

We can say, then, that not only are music and language interrelated in the formation of song texts, but also that the language of texts tends to take special forms. Therefore we should expect that the language of texts would have special significance and would function in special ways, and this seems to be the case.

(Kita dapat mengatakan, bahwa tidak hanya musik dan bahasa saling terkait dalam pembentukan teks lagu, tetapi juga bahwa bahasa teks cenderung untuk mengambil bentuk khusus. Oleh karena itu kita harus menduga bahwa bahasa teks akan memiliki makna khusus dan akan berfungsi dengan cara khusus, dan ini tampaknya menjadi kasus.)

Begitu pula yang terjadi pada dendang, tak terkecuali dendang 'Bujang Marantau', yang mana aturan persajakan pantun pada dendang terjadi secara lentur dan bahkan sering dilanggar pada saat didendangkan. Pada teks dendang kerap hadir tambahan silabel, kata maupun kalimat yang tidak memiliki arti dalam konteks pantun, namun sangat berarti dalam konteks dendang sebagai sebuah wacana verbal maupun musikal.

2.2. Wacana Marantau dalam Dendang 'Bujang Marantau'

Pantun dendang 'Bujang Marantau' dalam konteks budaya musik Saluang Darek dan kesusasteraan Minangkabau termasuk dalam kategori pantun *parasaian* (penderitaan). Cerita dendang 'Bujang Marantau' diurai dalam 6 bagian atau bait teks, yang tiap-tiap bagiannya tersebut mengandung sebuah pantun. Wujud pantun *dendang Bujang Marantau* berbentuk pantun *singkek* (pendek) atau "pantun biasa", yaitu pantun yang terdiri dari 2 baris sampiran dan 2 baris larik isi.

<p>Bagian I</p> <p><i>Marantau bujang marantau</i> <i>Bialah kabaa juo</i> <i>Bitang banyak bulan lah tarang</i> <i>Ba'a dek bumi kok kalam juo</i> <i>Usah diarok bujang ka pulang</i> <i>Inyo Marantau jo hati ibo</i> <i>Lah jauh bujang dirantau</i> <i>Bialah kabaa juo</i></p>	<p>Pantun I</p> <p>Sampiran : [<i>Bitang banyak bulan lah tarang</i> (A) [<i>Ba'a dek bumi kok kalam juo</i> (B)</p> <p>Isi : [<i>Usah diarok bujang ka pulang</i> (A) [<i>Inyo marantau jo hati ibo</i> (B)</p>
<p>Bagian II</p> <p><i>Nan lah gugua bungo di tangkai</i> <i>Ribuik manguncang oi batang bungo</i> <i>Nan di rantau bujang marasai</i> <i>Di kampung janji kok mungka pulo</i> <i>Lah jauh bujang di rantau</i> <i>Bialah kabaa juo</i></p>	<p>Pantun II</p> <p>Sampiran : [<i>Nan lah gugua bungo di tangkai</i> (A) [<i>Ribuik manguncang oi batang bungo</i> (B)</p> <p>Isi : [<i>Nan di rantau bujang marasai</i> (A) [<i>Di kampung janji kok mungka pulo</i> (B)</p>
<p>Bagian III</p> <p><i>Lah kacau ikan di dalam aia</i> <i>Oi dek lah karuah aia di lubuak</i> <i>Di rantau lapeh di kampung mukia</i> <i>Mungkin kajadi oi bujang lapuak</i> <i>Pulanglah bujang dahulu</i> <i>Di rantau sansai lah badan</i></p>	<p>Pantun III</p> <p>Sampiran : [<i>Lah kacau ikan di dalam aia</i> (A) [<i>Oi dek lah karuah aia di lubuak</i> (B)</p> <p>Isi : [<i>Di rantau lapeh di kampung mukia</i> (A) [<i>Mungkin kajadi oi bujang lapuak</i> (B)</p>
<p>Bagian IV</p> <p><i>Dek tajan cahayo oi matohari</i> <i>Aia di lubuak alah takuak</i> <i>Kok jauh bujang dari nagari</i> <i>Janji di kampung usah diurak</i> <i>Lah sansai bujang di rantau</i> <i>Bialah kabaa juo</i></p>	<p>Pantun IV</p> <p>Sampiran : [<i>Dek tajan cahayo oi matohari</i> (A) [<i>Aia di lubuak alah takuak</i> (B)</p> <p>Isi : [<i>Kok jauh bujang dari nagari</i> (A) [<i>Janji di kampung usah diurak</i> (B)</p>
<p>Bagian V</p> <p><i>Kalau lah rusak oi pasia pulau</i> <i>Biduak nan indak oi singgah lai</i> <i>Kok kanai jarek bujang di rantau</i> <i>Oi nan di kampung diseso janji</i> <i>Lah sansai bujang di rantau</i> <i>Bialah kabaa juo</i></p>	<p>Pantun V</p> <p>Sampiran : [<i>Kalau lah rusak oi pasia pulau</i> (A) [<i>Biduak nan indak oi singgah lai</i> (B)</p> <p>Isi : [<i>Kok kanai jarek bujang di rantau</i> (A) [<i>Oi nan di kampung diseso janji</i> (B)</p>
<p>Bagian VI</p> <p><i>Apo lah tenggang oi biduak ketek</i> <i>Kapa lah banyak kamanganitikan</i> <i>Ulah dek bujang pulang talambek</i> <i>Bangkai urang nan manyudahkan</i> <i>Lah jauh bujang di rantau</i> <i>Bialah kabaa juo</i></p>	<p>Pantun VI</p> <p>Sampiran : [<i>Apo lah tenggang oi biduak ketek</i> (A) [<i>Kapa lah banyak kamanganitikan</i> (B)</p> <p>Isi : [<i>Ulah dek bujang pulang talambek</i> (A) [<i>Bangkai urang nan manyudahkan</i> (B)</p>

(Gambar 2. Transkrip teks dendang 'Bujang Marantau' setiap bagian berdasarkan pantun)

Pola sajak pantun dendang ini yaitu; A-B pada bait sampiran, dan A-B pada bait isi. Misal pada sampiran pantun yang pertama; kalimat larik ke-1 memiliki rima atau sajak akhir dengan suku kata *ang*, sehingga ditandai dengan pola A, lalu di baris larik ke-2 diakhiri dengan suku kata *o*, dan ditandai dengan pola B. Sementara bait isi pantun ini terwujud dalam pola yang sama dengan pola sajak sampiran, yaitu suku kata *ang* di baris ke-1, kemudian suku kata *bo* pada kalimat di baris larik ke-2. Keselarasan pola seperti pantun yang pertama tersebut berlangsung sama dengan bait-bait pantun berikutnya dalam dendang 'Bujang Marantau'.

Jumlah suku kata dalam tiap baris larik pantun dendang ini terdiri dari 9 hingga 10 suku kata, namun baris yang memiliki 10 suku kata tampak lebih dominan dibanding baris larik yang memiliki 9 suku kata. Baris larik yang terdiri dari 9 suku kata hanya terdapat di baris ke-1 dalam sampiran pantun pertama, baris ke-1 dalam sampiran pantun kedua, baris ke-3 dari bait isi pantun yang kedua, dan baris-baris larik selanjutnya terdiri dari 10 suku kata.

Sementara terdapat teks-teks yang keberadaannya di luar dari bangunan pantun, yaitu teks yang ditandai dengan garis di bawah. Dalam dendang 'Bujang Marantau', kalimat tambahan tersebut adalah bagian dari materi teks yang sama pentingnya dengan teks lainnya pada pantun. Artinya, teks tersebut adalah salah satu bagian dari keutuhan wacana teks dendang 'Bujang Marantau'. Pada bagian pertama, kalimat tambahan ini dinyanyikan dalam rangka *imbauan* (pembuka) dendang. Kemudian dilanjutkan dengan lantunan dendang teks pantun bait pertama. Pada akhir bait pantun pertama kembali hadir kalimat tambahan, yang memberi kesan sebagai penutup bait pantun tersebut.

Pada bagian-bagian atau pantun-pantun berikutnya, posisi teks kalimat tambahan tersebut kemudian hanya hadir pada tiap-tiap akhir sebuah pantun, yang berperan sebagai teks yang menutup permainan tiap-tiap pantun. Tidak sekedar teks yang membuka ataupun menutup, kalimat tambahan ini sebenarnya adalah formulasi atau pokok perasaan, yang merangkum ekspresi keseluruhan isi cerita yang dikandung oleh dendang 'Bujang Marantau'.

Selain masuk dalam kategori dendang parasaian, dendang 'Bujang Marantau' juga dapat digolongkan ke dalam jenis dendang dengan teks pantun yang disebut sebagai pantun muda-mudi. Sebab narasi dendang ini adalah ungkapan persoalan pengalaman *parasaan* (derita) yang terjadi dalam hubungan asmara muda dan mudi. Persoalan derita tersebut terbangun dalam perspektif perempuan, yakni ungkapan perasaan seorang perempuan dalam situasi keterjarakan dengan *bujang* (laki-laki) yakni sang kekasih yang pergi merantau. Sosok perempuan di dalam dendang mengeluhkan kenyataan tidak adanya kabar kepastian dari kekasih semenjak berada di rantau. Ungkapan keluhan itu diwujudkan melalui kalimat yang berisi dugaan-dugaan atau prasangka yang bertendensi negatif terkait keberadaan si bujang. Dugaan tersebut diantaranya; sengsara hidup di rantau, tergoda atau dijerat oleh perempuan lain, sehingga diperkirakan bahwa kecil kemungkinannya si bujang teringat akan pulang ke kampung, yakni untuk menepati janji pada si perempuan.

Prasangka atau dugaan pada dasarnya adalah putusan terhadap sesuatu sebelum mengetahui fakta yang sesuai dengan kenyataannya. Artinya, prasangka merupakan perbuatan yang mendahului realitas. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, hal-hal yang bersifat dugaan termasuk penyimpulan sesuatu sebelum mengetahui realitas, dinilai sebagai tindakan yang tidak baik. Hal itu dinyatakan dengan pepatah "*alun pai lai, alah pulang*" (belum pergi sudah pulang), yang berarti belum mengetahui secara benar fakta tentang suatu hal, namun sudah membuat pernyataan yang bersifat spekulatif. Misal di saat seorang anak memiliki niat untuk belajar ilmu "*kaji tubuh*" atau hakikat diri dan kehidupan secara serius melalui ilmu tarekat. Ketika hal tersebut diketahui oleh orang tua, tidak jarang muncul komentar negatif yang timbul dari perasaan cemas bahwa sang anak akan "*tabalik kaji*", yaitu menjadi gila atau stres.

Prasangka merupakan tindakan justifikasi atas fakta realitas yang belum pasti kebenarannya, yang secara bersamaan mengaburkan kemungkinan-kemungkinan fakta lain yang juga berpotensi menjadi kebenaran. Prasangka ini pada dasarnya terjadi dalam situasi keterjarakan atau keterputusan, yaitu keterputusan relasi dengan realitas. Situasi seperti inilah yang terjadi dan dialami oleh sosok perempuan dalam cerita dendang 'Bujang Marantau'. Lahirnya prasangka tersebut tidak lepas dari gejala di dalam diri (faktor internal), dan pengaruh realitas yang berada di luar diri si perempuan (faktor eksternal). Gejala di dalam diri (internal) si perempuan awalnya muncul karena kebutuhannya untuk berada dekat dengan sang kekasih. Kebutuhan tersebut didasari oleh bagaimana umumnya seorang kekasih merindukan pasangannya. Sementara sekarang, kebutuhan itu tidak mungkin dapat terpenuhi, sebab si bujang berada jauh di rantau. Ini selaras dengan kodrat *id* yang disebutkan Freud (dalam Semiun, 2006:61), dalam konteks dendang ini adalah perasaan kurang yang musti dipenuhi pada diri si perempuan. Namun situasinya tidak memungkinkan bagi *ego* si perempuan untuk memenuhi kebutuhan *id* tersebut. *Id* kemudian tertekan, lalu muncul perasaan kecewa pada diri si perempuan. Sehingga kemudian mendorong lahirnya pernyataan-pernyataan yang spekulatif mengenai si bujang, sebagai wujud reaksi atas rasa kecewanya terhadap keadaan.

Bersandar pada pandangan Freud, pernyataan spekulatif si perempuan tersebut merupakan suatu bentuk represi dari *ego* atas dorongan *id*. Dorongan energi dari *id* yang

tadinya tidak terpenuhi, kemudian dialihkan oleh *ego* si perempuan pada ungkapan-ungkapan spekulatif. Seperti yang dikatakan Freud (dalam Semiun, 2006:98), dalam mekanisme pemindahan, individu dapat mengalihkan dorongan-dorongan *id* ke berbagai macam objek, sehingga dorongan asli dari *id* disamarkan atau disembunyikan. Dorongan dari *id* akan diproses oleh *ego* dengan mencari objek-objek yang dapat memuaskan *id* tersebut, namun objek yang dikehendaki si perempuan tidak dapat ia peroleh. Maka pembenaran melalui pernyataan spekulatif si perempuan adalah bentuk penyamaran atau penyembunyian energi asli dari *id* si perempuan. Hal ini selaras dengan istilah "*mangicuah paruik*" (mengecoh perut) dalam konteks sehari-hari di masyarakat Minang, yaitu suatu istilah bagi orang yang belum makan pada waktu yang seharusnya sudah makan, namun rasa lapar tersebut teralih atau sengaja dialihkan ke aktifitas lain, sehingga seseorang tersebut lupa akan waktu makan dan rasa laparnya.

Kehadiran prasangka si perempuan di dalam dendang juga tidak dapat dipisahkan dari kenyataan kedekatan emosi antara si perempuan dengan kekasihnya bujang. Sebagai sepasang kekasih, tentu si perempuan dan bujang telah mengenal cukup baik satu sama lain. Melalui perkenalan selama menjalin hubungan, secara bersamaan akan mempererat jalinan hubungan emosional di antara mereka berdua. Sehingga muncul perasaan-perasaan seperti; perasaan sayang, perasaan memiliki, kebutuhan berada dekat dengan si bujang dan sebagainya. Namun implikasi dari kuatnya perasaan-perasaan tersebut sebaliknya, yakni lahirnya perasaan takut pada diri si perempuan, baik itu takut kehilangan si bujang karena dijerat oleh wanita lain atau sengsara hidup di rantau.

Kenyataan lainnya yang memicu prasangka adalah hal-hal yang bersifat eksternal dari diri si perempuan, yakni pengalaman hidup di lingkungan sosial, serta keterputusan informasi mengenai keberadaan si bujang. Di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau, cerita tentang marantau dan kompleksitas permasalahannya adalah hal keseharian dan relatif mudah ditemukan, baik dari celoteh orang-orang di sekitar maupun ungkapan-ungkapan pepatah. Begitu juga dalam konteks sosok perempuan imajinasi Sawir di dalam dendang 'Bujang Marantau'. Sebagai perempuan Minangkabau akan mudah baginya mendapat informasi terkait permasalahan marantau, bahkan kejadian yang serupa dengan prasangka yang diungkap melalui teks dendang tersebut. Misal informasi terkait mitos "*marantau cino*" (merantau Cina), yakni aktivitas merantau yang tidak mengenal kata kembali atau pulang ke kampung halaman meskipun ada kekasih, istri, sanak saudara yang ditinggalkan. Adanya pengetahuan akan hal-hal semacam ini, tentu akan menambah ketakutan dalam diri si perempuan.

Praduga si perempuan di dalam dendang bertendensi pada hal-hal yang tidak menyenangkan, atau hal-hal yang umum terjadi dan ditakuti oleh banyak pasangan kekasih. Seperti kalimat "*kok kanai jarek bujang di rantau, janji di kampung jika mungkir pula*" (jika kena jerat bujang di rantau, janji di kampung jika mungkir pula). Artinya, ketakutan si perempuan adalah terpisahnya si bujang pada perempuan lain, sehingga kemungkinan besar janjinya di kampung dengan si perempuan tidak akan ditepati oleh si bujang. Tendensi prasangka si perempuan tersebut pada dasarnya adalah wujud dari ketidakberdayaannya menghadapi realitas hidup secara terpisah jauh dengan sang kekasih. Ketidakberdayaan ini dipertegas oleh ungkapan-ungkapan kepasrahan pada kalimat tambahan, yakni kalimat *imbauan* (pembuka) dan kalimat penutup setiap pantun.

Bagian I	
<u>Merantau bujang merantau</u> <u>Biarlah bagaimana lagi</u> Bintang banyak bulan telah tarang Kenapa bumi masih kelam juga Usah diharap bujang akan pulang Ia merantau dengan hati sedih <u>Sudah jauh bujang di rantau</u> <u>Biarlah bagaimana lagi</u>	<u>Marantau bujang marantau</u> <u>Bialah kabaa juo</u> Bintang banyak bulan lah tarang Ba'a dek bumi kok kalam juo Usah diarok bujang ka pulang Inyo marantau jo hati ibo <u>Lah jauh bujang di rantau</u> <u>Bialah kabaa juo</u>

(Gambar 3. Transkrip teks dendang 'Bujang Marantau' bagian 1 [pantun 1] beserta terjemahannya)

Sajian teks pantun dendang 'Bujang Marantau' diawali oleh *imbauan* dendang. Selain sebagai kalimat pembuka, isi wacana *imbauan* dendang ini sekaligus mengekspresikan inti atau formulasi situasi perasaan dari keseluruhan isi cerita dendang 'Bujang Marantau'. Ekspresi tersebut adalah tentang kepasrahan si perempuan, karena telah ditinggalkan lama oleh si bujang yang pergi merantau. Situasi tersebut diungkapkan sebagai berikut; *marantau bujang marantau* (merantau bujang merantau), yaitu penjelasan tentang si bujang yang merantau. Kalimat ini kemudian disusul dengan pernyataan "*bialah kabaa juo*" (biarlah harus bagaimana lagi) di baris kedua, yang berarti bahwa si perempuan tersebut pasrah karena merantaunya si bujang.

Dari dua baris kalimat di atas, secara tersirat tampak bahwa aktifitas merantau yang dijalani si bujang adalah situasi yang tidak disukai oleh si perempuan. Sebab si perempuan bereaksi pasrah, indikasi dari adanya masalah dengan kepergian si bujang. Pasrah adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang sudah tidak mampu lagi menguasai realitas. Misal dalam sebuah peristiwa seorang bapak atau ibu melarang anaknya melakukan hal-hal yang tak terpuji, setelah beberapa kali dilarang dan dinasehati, seorang anak tetap saja melakukan hal tersebut. Bahkan setelah dimarahi hingga si orang tua terlibat emosi, namun sang anak tetap saja tidak berhenti melakukan hal yang dilarang orang tuanya. Dalam keadaan seperti ini, biasanya akan muncul pernyataan "*ba'a juo lai, tasarahe lah lai*" (gimana lagi, terserahnya lah) atau "*apo juo lai, sumbarang ang lah*" (apa lagi, sembarang kau lah). Ungkapan ini adalah perwujudan dari pasrahnya si orang tua, karena berbagai macam upaya dianggap sudah tidak mampu mengatasi kelakuan si anak. Artinya, situasi pasrah dapat dinyatakan sebagai puncaknya emosi orang tua dalam upaya merubah perilaku anaknya. Maka, kontekstualnya dengan situasi di dalam *dendang*, kepasrahan si perempuan adalah puncak dari tak terkuasainya si bujang.

Perasaan tidak suka dari si perempuan atas kepergian si bujang merantau, tentu merupakan hal yang wajar, karena si bujang adalah kekasihnya. Namun, bukan hal inilah yang menjadi faktor utama pemicu munculnya rasa tidak suka, yang hingga membuat si perempuan tersebut pasrah. Persoalan yang sebenarnya adalah tentang ketidak jelasan kabar dari si bujang, serta belum kunjung pulangnya si bujang ke kampung halaman untuk menepati janji pada si perempuan. Kepasrahan si perempuan tersebut adalah dampak dari ketidak berdayaannya menghadapi realitas yang berupa; menahan rasa rindu, tidak adanya kabar, dan belum pulangnya si bujang ke sisinya, kesemuanya ini tersirat dalam wacana teks secara keseluruhan pada dendang 'Bujang Marantau' tersebut.

Kalimat selanjutnya adalah bagian dari baris pantun yang pertama. Pada kalimat sampiran, pantun ini mengulas tentang sebuah gejala alamiah, yaitu suasana langit malam yang banyak bintang dan terang cahaya bulan. Dalam dendang ini, terdapat dualitas paradok yang dialami oleh si perempuan, yaitu keberadaan bintang dan bulan yang seharusnya mampu menerangi kegelapan malam. Namun meski banyak bintang dan

terangnya cahaya bulan di malam tersebut, keadaan bumi tetap saja dirasakan “*kalam*” (gelap) oleh si perempuan. Situasi malam yang banyak bintang dan terang bulan, seharusnya tidak berbanding terbalik seperti yang dialami si perempuan. Sebab langit pada malam itu sedang cerah, yang ditandai oleh terlihatnya bintang dan terang cahaya bulan.

Banyaknya bintang dan cahaya bulan tidak mampu menerangi bumi menurut pandangan si perempuan. Kasus ini sama masalahnya dengan ungkapan “*taraso langang di nan rami*” yaitu; meski dalam keadaan ramai, namun seseorang masih saja merasa sepi. Kesamaan kedua kasus kalimat ini adalah penekanannya pada situasi yang paradoks, padahal fakta yang seharusnya tidak terjadi seperti ini. Artinya, dalam keramaian seharusnya seseorang juga merasakan keramaian tersebut, begitu juga dengan terangnya cahaya bulan tentu membuat malam terasa terang. Maka sebab itu, kalimat ini tidak dapat dipahami secara harafiah. Dalam konteks *dendang*, hal inilah yang disebut bentuk *ibaraik* (ibarat), yaitu gaya bahasa yang menjadikan sebuah gejala sebagai perwakilan dari maksud tertentu yang disampaikan.

Gelap di sini pada dasarnya adalah bentuk ‘ibarat’ dari situasi perasaan yang sedang dialami si perempuan, yakni kesedihan karena rasa rindu mendalam yang tak kunjung terobati. Sementara bintang dan cahaya bulan, mengibaratkan harapan. Harapan tersebut dapat berupa keyakinan si perempuan atas cinta bujang terhadapnya, artinya ia percaya bahwa bujang juga mengalami perasaan yang sama dengannya. Jika perasaan cinta itu benar, tentu besar kemungkinan bujang akan menepati janjinya untuk pulang, keyakinan inilah tampaknya yang membuat si perempuan tetap bertahan menunggu kepulangan bujang. Namun karena kenyataannya si bujang tidak kunjung pulang, ditambah dengan tidak adanya tanda-tanda kabar dari si bujang, harapan tersebut kemudian sirna, dan si perempuan kembali berada dalam kesedihannya.

Persoalan yang paradoks di kalimat sampiran juga terjadi pada kalimat isi dari pantun ini, seperti kalimat yang berbunyi: “*usah diarok bujang ka pulang*” (usah diharap bujang akan pulang). Dalam kalimat isi ini, seolah-olah si perempuan ingin membuang harapannya pada si bujang. Seperti wujud ibarat pada kalimat sampiran yang dipersonifikasi dengan kata gelap (*kalam*), yaitu sebuah kondisi dimana si perempuan merasa tidak memiliki harapan atas keberlangsungan cintanya.

Kalimat isi selanjutnya, si perempuan menginformasikan bahwa “*inyo marantau jo hati ibo*” (ia merantau dengan hati sedih). Kata *inyo* (ia/dia) ini adalah kata yang merujuk pada si bujang. Berdasarkan kalimat tersebut, berarti si perempuan percaya bahwa bujang juga mencintainya. Artinya, kesedihan bujang dipandang si perempuan sebagai manifestasi dari perasaan memiliki seorang kekasih kepadanya. Si perempuan percaya bahwa bujang akan mengalami hal yang sama dengannya, seperti menahan rasa rindu, takut kehilangan, dan cemas pada berbagai hal buruk yang mungkin saja dapat menimpa sang kekasih di rantau.

Teks berikutnya pada bagian pertama ini adalah kalimat tambahan, yang berbunyi: “*lah jauh bujang di rantau, bialah kabaa juo*” (sudah jauh bujang di rantau, biarlah harus bagaimana lagi). Dalam kalimat tambahan ini, sebenarnya si perempuan ingin menjelaskan kompleksitas pengalaman yang sedang dialaminya. Pasalnya kata “*jauh*” (jauh) dalam penggunaan sehari-hari di masyarakat Minangkabau tidak hanya mengacu pada rentang jarak, tetapi juga pada perasaan, terputusnya informasi atau kabar, seseorang yang tidak pulang-pulang dan lama di rantau. Artinya, kata ‘jauh’ dalam kalimat ini merupakan akumulasi dari perasaan yang dialami oleh si perempuan kepada si bujang. Di sisi lain, si perempuan pun tidak dapat berbuat sesuatu demi kisah cintanya dengan si bujang. Situasi ini diekspresikan melalui kalimat tambahan berikutnya “*bialah kabaa juo lai*” (biarlah

bagaimana lagi), yaitu sebuah kondisi dimana si perempuan tidak dapat lagi berbuat, berusaha dan merubah keadaan yang sedang dialaminya.

Bagian II	
<i>Nan lah gugua bungo di tangkai Ribuik manguncang oi batang bungo Nan di rantau bujang marasai Di kampung janji kok mungkia pulo Lah jauh bujang di rantau Bialah kabaa juo</i>	<i>Yang telah gugur bunga di tangkai Ribuik manguncang oi batang bunga Yang di rantau bujang sengsara Di kampung janji jika mungkir pula Sudah jauh bujang di rantau Biralah bagaimana lagi</i>

(Gambar 4. Transkrip teks dendang 'Bujang Marantau' bagian 2 [pantun 2] beserta terjemahannya)

Teks pantun di bagian ini menguraikan beberapa pernyataan praduga si perempuan atas si bujang. Pada larik sampiran, si perempuan mengungkap kemelut perasaannya melalui sebuah ibarat yang diambil dari gejala kehidupan tumbuh-tumbuhan. Ia menyatakan bahwa telah gugur setangkai bunga, yang disebabkan oleh "ribuik manguncang oi batang bungo" (ribut mengguncang batang bunga).

Mekarnya bunga pada sebuah tumbuhan, pada umumnya bersifat temporal. Sama halnya dengan daun dan beberapa organ lainnya, bunga akan gugur bila masanya harus gugur. Proses alamiah tersebut lazim disebut sebagai *abscission* (absisi), yaitu suatu proses yang dilakukan oleh suatu tumbuhan untuk melepaskan, atau membuang organ-organ tertentu yang sudah tidak dibutuhkan. Proses alamiah ini adalah suatu wujud pola keseimbangan pada dunia tumbuh-tumbuhan, yaitu pola atau cara tumbuhan mempertahankan hidupnya.

Keberlangsungan proses alamiah dalam kehidupan tumbuhan, juga melibatkan unsur-unsur lain yang berada di luar organ tumbuhan, yaitu lingkungan sekitar tempat sebuah tumbuhan itu hidup. Seperti kasus gugurnya bunga di dalam dendang ini, bunga tersebut dinyatakan gugur karena diterpa oleh angin. Keberadaan angin di sini disiratkan melalui kalimat; "ribut mengguncang batang bunga". Artinya, ada angin yang bertiup secara kencang menerpa fisik tumbuhan.

Ribuik berarti keadaan gaduh, ricuh, ingar, dalam konteks angin, kata ribut mewakili suasana angin yang kencang, berbeda dengan intensitas angin sepoi-sepoi yang bertiup secara perlahan. Kenyataan ini juga diperjelas oleh potongan kalimat selanjutnya yaitu; 'mengguncang batang bunga'. Kata 'mengguncang' yang memiliki kata dasar 'guncang', tidak hanya sekedar berarti adanya gerakan-gerakan, akan tetapi mewakili sebuah gerakan dengan intensitas yang lebih cepat, besar, atau secara kuat menerpa 'batang bunga'. Maka ada dua kemungkinan, gugur karena memang sudah saatnya (proses *abscission*), atau dapat juga gugur secara terpaksa karena angin yang teramat kencang, sehingga tangkai bunga tidak mampu menahan kekuatannya.

Dalam konteks kehidupan sosial, bunga kerap dilekatkan pada kaum wanita. Sifat-sifat yang dimiliki oleh bunga diidentikkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh wanita. Perbandingan kesamaan sifat ini umumnya dilihat berdasarkan beberapa hal, seperti keindahan bentuk bunga, keharuman, kelembutan dan sekaligus kerapuhan organ-organ yang dimiliki oleh bunga. Namun dalam konteks dendang 'Bujang Marantau', bunga yang dimaksud adalah kata ibarat bagi cinta. Lalu gugurnya bunga, adalah situasi dimana cinta atau sebuah hubungan percintaan mengalami kehancuran. Pengertian ini memiliki kesamaan makna dengan istilah "patah hati", yaitu; sebuah perasaan cinta yang oleh sebab tertentu membuat perasaan tersebut lenyap.

Kenyataannya, hubungan antara si perempuan dan bujang di dalam dendang bukanlah dalam situasi kehancuran. Artinya, ungkapan dalam sampiran tersebut hanyalah sebatas perkiraan si perempuan, bahwa hal ini dapat saja terjadi pada hubungan cintanya dengan si bujang. Keterlibatan angin ribut dalam proses gugurnya bunga, memiliki esensi yang sama dengan hal-hal yang berpotensi memicu kehancuran hubungan asmara si perempuan dan bujang, yaitu; kenyataan bujang yang tidak kunjung pulang, serta karena bujang yang tidak pernah memberikan kabarnya pada si perempuan.

Pada kalimat isi pantun, si perempuan membayangkan tentang berbagai persoalan yang kiranya dihadapi oleh si bujang. Si perempuan menjelaskan dalam pantun dengan kalimat: '*nan di rantau bujang marasai*' (yang di rantau bujang sengsara), '*di kampung janji kok mungkia pulo*' (di kampung janji jika mungkir pula). Pada dasarnya, si perempuan melihat persoalan merantau dalam paradigma umumnya masyarakat Minangkabau, bahwa orang yang marantau tidak pernah dalam keadaan senang, tetapi selalu dalam keadaan *marasai* (sengsara). Memang jika dibandingkan, aktifitas merantau pada masa dahulu dengan sekarang sangat berbeda, baik visi dan misi, bekal yang harus dimiliki, efisiensi transportasi dan sebagainya.

Dahulunya, seseorang yang akan merantau terlebih dahulu dibekali berbagai kemampuan seperti silat, ilmu agama, kepandaian menjahit pakaian, pangkas rambut atau memasak makanan. Mobilitas dan efektifitas transportasi yang digunakan pada zaman dahulu pun tidak lebih efektif di banding transportasi masa sekarang. Dahulu perjalanan merantau hanya dapat menggunakan bus dan kapal laut, bahkan jauh sebelum adanya itu perjalanan merantau hanya dengan tenaga *bendi* (andong), pedati dan berjalan kaki dari kota ke kota lainnya secara berpindah-pindah. Tantangan perjalanan merantau pun lebih memiliki banyak resiko, seperti dihalangi oleh "bajing loncat", diganggu preman dan sebagainya. Maka dari itulah dibutuhkan kemampuan pertahanan diri, seperti keahlian silat (bela diri), "silat lidah" (diplomasi), dan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat rantau. Bekal kemampuan yang diberikan pada orang yang hendak merantau ini, sangat menentukan sukses dan tidaknya seorang tersebut dalam mencapai tujuannya di rantau (Wawancara Sahrul, 27 Mei 2012).

Maka dalam konteks pantun ini, paradigma umum itulah yang dijadikan dasar praduga oleh si perempuan dalam membayangkan keberadaan si bujang di rantau. Bujang *marasai* (sengsara), karena harus bekerja keras, beradaptasi, dan mempertahankan hidupnya di rantau. Kata *marasai* inilah yang mendasari kenapa bujang tidak kunjung pulang, dan tidak memberikan kabarnya pada si perempuan. Sehingga kemudian bujang "*di kampung janji kok mungkia pulo*" (di kampung janji jika mungkir pula), yaitu dampak dari kehidupan bujang yang *marasai* di daerah rantau.

Kalimat berikutnya adalah kalimat tambahan, yang berbunyi "*lah jauh bujang di rantau, bia lah kok kabaa juo lai*" (sudah jauh bujang di rantau, biarlah bagaimana lagi). Kalimat ini sama dengan kalimat tambahan dalam pantun sebelumnya yang menegaskan dan menggambarkan kondisi yang dialami oleh si perempuan.



(Gambar 5. Transkrip teks dendang 'Bujang Marantau' bagian 3 [pantun 3] beserta terjemahannya)

Tata kelola baris teks bagian tiga, persis sama dengan teks di bagian dua, yakni; dua baris kalimatnya yang pertama adalah ungkapan sampiran, kemudian dua baris kalimat berikutnya adalah kalimat isi pantun, lalu baris kalimat ke-5 dan ke-6 adalah baris kalimat tambahan. Ungkapan kalimat di baris pertama dan kedua menceritakan tentang sebuah keadaan yang dialami oleh ikan di dalam air. Di sini disebutkan bahwa ikan telah mengalami "kekacauan", karena air di lubuk yang ditempati oleh ikan, telah keruh.

Lubuk adalah sebuah tempat di dasar air yang berbentuk mencekung. Sehingga dengan bentuknya itu, membuat suasana lubuk menjadi lebih gelap dengan air yang terasa lebih tenang, dingin dan lebih jernih. Hal ini disebabkan oleh kecilnya intensitas cahaya yang masuk ke dasar lubuk, serta kecilnya kemungkinan pergantian air, karena posisi lubuk umumnya terisolasi dari arus sungai yang deras. Maka dari itu, lubuk menjadi tempat yang nyaman bagi ikan, baik para pemancing apalagi anak-anak Minang yang suka *manembak lauak* (menembak ikan) di dasar air, mengetahui lubuk sebagai tempat yang banyak ikannya. Namun karena air di lubuk keruh, kemungkinan ikan-ikan yang berada di sana akan pergi. Sebab, keruhnya air di lubuk memungkinkan adanya bahaya yang mengancam kenyamanan ikan. Ancaman tersebut dapat berupa; arus air yang besar melanda ketika *aia gadang* (air pasang), atau dampak dari gerakan hewan lain seperti *labi dulang* (labi-labi) yang akan memangsa ikan.

Uraian mengenai peristiwa dalam dunia ikan pada sampiran tersebut, pada dasarnya adalah bentuk ibarat dari situasi yang sedang dialami oleh si perempuan di dalam dendang. Rujukan dari bentuk ibarat ini yaitu, bahwa kenyamanan hubungan asmara yang sebelumnya dirasakan oleh si perempuan bersama bujang, oleh sebab tertentu menjadi terancam. Dalam konteks dendang ini, ancaman tersebut dapat berupa situasi tidak jelasnya kabar si bujang, tidak kunjung pulanginya si bujang ke kampung halaman, dan praduga-praduga tentang si bujang yang sedang bergumul di dalam diri si perempuan.

Baris selanjutnya adalah bagian isi pantun. Kedua baris isi merupakan praduga si perempuan mengenai situasi yang akan terjadi pada si bujang dan pada hubungannya bersama si perempuan. Dalam kalimat isi yang pertama, digambarkan bahwa si bujang berada dalam situasi yang serba salah. Di rantau *lapeh* (lepas), artinya bahwa cita-cita atau hal yang ingin dicapai bujang di rantau mengalami kegagalan. Sementara di sisi lain, janji si bujang pada kekasihnya di kampung juga tidak dapat ia tepati.

Kegagalan si bujang kemudian dinyatakan akan berdampak pada masa depannya, bahwa si bujang mungkin akan menjadi "bujang lapuk". "Bujang lapuk" adalah istilah yang dipakai untuk mencela seorang laki-laki yang berusia tua, namun belum kunjung memiliki istri. Si perempuan tampak khawatir, tidak hanya khawatir pada keadaan yang akan terjadi pada si bujang, namun secara bersamaan juga khawatir pada nasibnya sendiri. Sebab jika benar praduga itu terjadi, si perempuan tentu juga akan terkena dampaknya. Artinya, ketika si bujang belum kunjung pulang, usia mereka sama-sama akan semakin bertambah tua. Sementara, khususnya bagi perempuan, menjadi perawan tua adalah hal

umum yang tidak diinginkan oleh tiap perempuan dan keluarganya. Tidak hanya karena takut menanggung malu dianggap “tidak laku” oleh masyarakat di lingkungan sekitar, namun juga karena sudah menjadi tanggung jawab moral bagi seorang perempuan pada diri dan keluarganya untuk menikah.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Minang, menikahkan anak perempuan bagi suatu *kaum* adalah prioritas utama. Jika usia seorang perempuan telah dianggap pantas untuk menikah, maka para orang tua di dalam *kaum* akan berfikir untuk pernikahannya. Meskipun seorang perempuan memiliki saudara laki-laki yang lebih tua dan belum menikah, namun tetap saja pernikahan untuknya lebih diutamakan. Bahkan seorang saudara laki-laki sengaja menunggu saudara perempuannya untuk menikah lebih dulu darinya. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu dilema si perempuan di dalam cerita dendang, sebuah dilema yang membuat hatinya gelisah, atau kacau ibarat ikan yang kehilangan lubuknya yang nyaman.

Pada baris kalimat tambahan, si perempuan kemudian menegaskan harapannya pada si bujang. Kalimat tersebut berbunyi; “*pulanglah bujang dauulu*” (*pulanglah bujang dahulu*), yang artinya berharap pada si bujang untuk segera pulang. Kata *dauulu* (*dahulu*) di sini bukan berarti masa lampau, namun sebuah bentuk penegasan kalimat seruan pulang untuk si bujang. Kalimat tambahan yang selanjutnya menyatakan bahwa si bujang *sansai* (*sengsara*) di rantau. Kata *sansai* di sini sama dengan kata *marasai* pada pantun sebelumnya, yang menjelaskan paradigma umum masyarakat Minangkabau, yaitu kondisi yang dialami oleh remaja atau laki-laki yang sedang merantau.

Bagian IV	
<i>Dek tajam cahaya oi matahari Aia di lubuak alah takucak Kok jauh bujang dari nagari Janji di kampung usah diurak <u>Lah sansai bujang di rantau</u> <u>Bialah kabaa juo</u></i>	<i>Karena tajam cahaya oi matahari Air di lubuk telah terguncah Jika jauh bujang dari nagari Janji di kampung usah dilepas <u>Sudah sengasara bujang di rantau</u> <u>Bialah bagaimana lagi</u></i>

(Gambar 6. Transkrip teks dendang ‘Bujang Marantau’ bagian 4 (pantun 4) beserta terjemahannya)

Tajamnya cahaya matahari merupakan situasi dimana rasa panasnya terpaan cahaya matahari yang terasa menyengat kulit atau lebih panas dari waktu yang biasa. Situasi pada kalimat sampiran ini adalah ibarat dari keadaan yang sedang dialami oleh si perempuan terkait dengan hubungannya bersama si bujang. Si perempuan tengah berada dalam kemelut perasaan yang rumit, mulai dari perasaan rindu yang tidak terlampiaskan, ketidakjelasan kabar dari si bujang, hingga kenyataan belum pulangnya si bujang. Keadaan itu membuat “air di lubuk telah terguncah”, artinya bahwa kenyamanan yang pernah dimiliki oleh si perempuan, kini telah sirna.

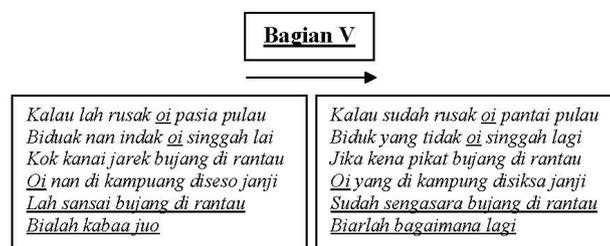
Sementara kalimat di bagian isi pantun, adalah ungkapan nasehat pada si bujang. Dikatakan, “jika” bujang jauh dari *nagari* atau kampung halaman, maka janji yang pernah diucapkan pada si perempuan, janganlah dilepas atau diingkari. Kata *kok* (*jika*) dalam konteks ini bukanlah bentuk pengandaian tentang sesuatu yang dapat terjadi. Sebab posisi bujang di sini justru sudah lama berada di rantau. Maka peran kata *kok* di sini adalah sebagai kata penegas, yaitu tentang bagaimana seharusnya bujang bersikap dalam situasi yang sedang dilaluinya tersebut.

Dalam isi pantun ini dapat dilihat sebenarnya bahwa, masih ada harapan-harapan oleh si perempuan akan kepulangan si bujang, untuk menepati janjinya kepada si

perempuan. Pada dasarnya, si perempuan di sini ingin mempertanyakan konsistensi dan idealisme si bujang untuk menepati janjinya. Hal ini berkaitan dengan konstruksi nilai di masyarakat mengenai laki-laki bijaksana, yang dinyatakan dalam pepatah "*bajanji biaso mungkia, titian biaso lapuak, bapantang dek urang Minang*" (berjanji biasa mungkir, titian biasa lapuk, pantangan bagi orang Minang). Pepatah ini menjelaskan bahwa mengingkari janji, dan titian biasa lapuk yang artinya; seseorang yang tidak memiliki prinsip, idealisme, dan konsistensi dalam bersikap, yang kesemuanya itu merupakan pantangan atau sikap yang tidak baik bagi orang Minangkabau.

Si perempuan mengingatkan si bujang untuk pulang dan menepati janjinya, seperti melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan. Si perempuan menegaskan dengan kalimat "*kok jauh bujang dari nagari*" (seandainya jauh bujang dari nagari), kata jauh di sini berbeda penggunaan dengan kata jauh pada pantun di atas. Kata jauh dalam pantun ini menjelaskan lokasi atau keberadaan bujang yang jauh keberadaannya dari si perempuan, hal ini ditegaskan dengan adanya kata nagari. Kata nagari yang digunakan dalam pantun ini merujuk kepada tempat dan wilayah keberadaan si perempuan atau kampung halaman mereka berdua.

Pada dasarnya, di sini si perempuan mempertanyakan idealisme dan konsistensi bujang sebagai laki-laki Minang dalam berjanji pada si perempuan. Karena ia menyadari tujuan dan makna merantau bagi seorang laki-laki Minangkabau, yaitu sebagai tempat untuk menempa dan membentuk kepribadian yang lebih bijaksana, memiliki prinsip, dan kemandirian. Sehingga si perempuan mengingatkan hal itu pada si bujang, agar bujang tidak membatalkan atau mengingkari janjinya, tersebut yang ditegaskan dalam kalimat: "*janji dikampung usah dilepas*" (janji di kampung usah dilepas). Kemudian kalimat akhir di dandang, yaitu kalimat tambahan pada pantun ini, memiliki pengertian dan maksud yang sama dengan kalimat tambahan pada teks bagian sebelumnya.



(Gambar 7. Transkrip teks dandang 'Bujang Marantau' bagian 5 (pantun 5) beserta terjemahannya)

Pantun di bagian berikut ini menjelaskan tentang hal-hal penyebab rusaknya hubungan antara si perempuan dan bujang. Pada kalimat sampiran pantun, si perempuan mengibaratkan bahwa; jika *pasia* atau pantai sebuah pulau mengalami kerusakan, maka sebuah biduk tidak akan berlabuh lagi ke pulau tersebut. Situasi pantai yang kondusif bagi berlabuhnya biduk, adalah pantai dengan hamparan pasir atau garis pantai yang luas. Sehingga pantai tersebut mampu membendung intensitas dorongan ombak, serta membuat nelayan dapat merasa leluasa dan nyaman memarkir biduknya. Namun suatu waktu pantai dapat rusak, yang umumnya disebabkan oleh meningkatnya intensitas abrasi sehingga lahan garis pantai menyempit. Rusaknya pantai ini dapat menjadi petanda bahwa pantai tersebut sedang tidak aman bagi nelayan dan biduknya. Selain faktor sempitnya garis pantai yang akan digunakan sebagai tempat melabuhkan biduk, kemungkinan intensitas dan kapasitas ombak sedang mengalami peningkatan, sehingga dapat mengganggu keamanan laju sampan yang akan menepi ke daratan.

Baris kalimat isi pantun, adalah ungkapan kecurigaan si perempuan terhadap adanya hal yang dapat mengalahkan rasa cinta si bujang kepadanya. Pengertian kalimat tersebut yaitu, jika ada suatu hal di rantau yang telah memikat hati si bujang, kemungkinan besar si bujang tidak akan pulang ke kampung, maka si perempuan akan tersiksa oleh janji yang pernah disepakati. Banyak hal yang mungkin dapat memikat hati si bujang. Umumnya, dalam situasi seperti ini, kecurigaan seorang kekasih cenderung pada kemungkinan akan tergodanya pasangannya pada wanita atau laki-laki lain. Maka dalam konteks ini, kecurigaan si perempuan adalah terpikatnya bujang pada wanita lain di tempatnya merantau.

Kemungkinan terpikatnya si bujang terhadap seseorang di daerah rantau, merupakan sebab-sebab pupusnya harapan si perempuan dan pasrahnya si perempuan. Begitu juga dengan si bujang, jika ia terpikat atau beralih mencintai gadis lain, maka kecil kemungkinan untuk kembali ke kampung dan menepati janjinya pada si perempuan. Sebenarnya, pada situasi ini perempuan hanya menduga-duga, tanpa mengentahui secara pasti apakah benar si bujang telah terpikat dengan perempuan lain atau tidak. Bahkan pernyataan si perempuan tentang keberadaan bujang tampak tidak konsisten. Hal ini terlihat melalui ungkapan pantun sebelumnya, bahwa tidak pulangnya bujang disebutkan karena hidupnya yang sengsara di rantau. Dari hal ini tampak bahwa praduga-praduga si perempuan didasari oleh keterputusan informasinya dengan si bujang.

Berikutnya adalah kalimat tambahan, relatif sama dengan pantun-pantun sebelumnya. Kalimat ini mengungkapkan praduga tentang sengsaranya kehidupan bujang di rantau, serta ungkapan kepasrahan si perempuan terhadap situasi yang sedang dialaminya terkait tidak pulangnya sang kekasih.

Bagian VI	
<i>Apo lah tenggang oi biduk ketek Kapa lah banyak kamangantikan Ulah dek bujang pulang talambek Bangkalai urang nan manyudahkan <u>Lah iauh bujang di rantau</u> Bialah kabaa juo</i>	<i>Apalah daya oi biduk kecil Kapal telah banyak akan menggantikan Ulah karena bujang pulang tertambat Bangkalai orang yang menyudahkan <u>Telah iauh bujang di rantau</u> Biarlah bagaimana lagi</i>

(Gambar 8. Transkrip teks dendang 'Bujang Marantau' bagian 6 (pantun 6) beserta terjemahannya)

Kalimat sampiran pantun pada bagian ini beribarat mengenai biduk kecil yang sudah tidak berdaya. Sebab sudah banyak kapal yang akan menggantikan biduk. Dalam dunia pelayaran, biduk atau sampan dikenal sebagai jenis transportasi laut yang berukuran kecil dan masih menggunakan teknologi manual (tenaga manusia). Sementara kapal dalam persepsi orang Minang, adalah jenis transportasi laut yang berukuran jauh lebih besar dari biduk, yang lazimnya kini digerakan oleh teknologi mesin. Dari segi kemampuan berlayar di lautan lepas, tentu teknologi kapal lebih diunggulkan dibanding biduk. Tidak hanya berdasarkan efektifitas dari mobilitasnya, tingkat keamanan dari ancaman gelombang, juga lebih terjaga oleh kokohnya, kemampuan dan ukurannya yang lebih besar.

Kehadiran kapal membuat biduk kini jarang dipakai oleh nelayan untuk berlayar, terutama untuk pelayaran jauh dan melewati samudera. Ketidak berdayaan biduk tersebut merupakan bentuk ibarat dari ketidak berdayaan si perempuan di dalam dendang. Sedangkan kapal yang akan menggantikan, adalah ibarat dari banyaknya wanita lain yang dianggap lebih pantas menggantikan posisi si perempuan bagi si bujang.

Pada bagian isi, si perempuan menegaskan bahwa dirinya akan dinikahi oleh laki-laki lain. Hal ini tersirat dalam kalimat: "*ulah dek bujang pulang talambek, bangkalai urang nan*

kamanyudahan” (karena bujang pulang terlambat, bengkalai orang yang menyudahkan). Pada konteks ini si perempuan menyalahkan bujang yang datang terlambat, sebab situasi sudah mengharuskan si perempuan untuk menikah atau dinikahkan oleh *kaum*. Hal ini sebenarnya lazim di Minangkabau, menjadi aib bagi sebuah *kaum* jika anak perempuannya yang dianggap sudah matang untuk berumah tangga, tapi belum kunjung juga menikah.

Terlalu lamanya si perempuan menunggu kehadiran si bujang, ditegaskan melalui kata *bangkalai* (bengkalai). *Bangkalai* secara harfiah dipahami sebagai suatu kondisi “terbengkalai”. Semisal sebuah bangunan yang tidak selesai tetapi tidak dilanjutkan pembangunannya, mungkin karena kurang dana dan sebagainya, maka kondisi tersebut disebut sebagai terbengkalai. Maka situasi *bangkalai* ini mengandung persoalan rentang lamanya waktu menunggu sesuatu diselesaikan. *Bangkalai* dalam kalimat isi ini merupakan keberadaan si perempuan yang sudah terlalu lama menunggu kepulangan bujang dari rantau, namun bujang pun tak kunjung pulang. Si perempuan sendiri sudah dituntut untuk menikah. Karena sudah terlalu lama menunggu, maka dari itu “terbengkalainya” janji yang telah di buat antara si perempuan dan bujang pun akhirnya diselesaikan oleh laki-laki lain.

Janji-janji yang telah dibuat atau direncanakan itu akhirnya tidak dapat dipenuhi oleh si bujang. Ketidak-mampuan si bujang untuk memenuhi janjinya tersebut dalam dendang ini tidak dijelaskan, yang ditekankan di sini adalah kompleksitas dari pengalaman yang dialami oleh si perempuan, seperti konflik batin, dilema, kepasrahan, kecemasan dan ketakutannya dalam menghadapi realitas. Oleh sebab itu, tampak bahwa dendang ‘Bujang Marantau’ memang manifestasi dari penghayatan Sawir sebagai pengkarya atas realitas di kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan

Dendang ‘Bujang Marantau’ sebagai sebuah karya seni adalah representasi dari fenomena keseharian yang dialami Sawir Sutan Mudo di lingkungan alam dan sosial masyarakat Minangkabau. Wacana marantau pada dendang tersebut merupakan suatu gambaran dari sebagian realitas yang terjadi dalam fenomena kebudayaan marantau. Hakikat dari kesedihan seperti yang dialami oleh perempuan dalam dendang tersebut adalah realitas dilematis yang terjadi dalam kebudayaan marantau. Marantau dengan demikian tidak sebatas meninggalkan kampung halaman pergi atau berpindah ke daerah lain dengan tujuan membangun ekonomi, proses pendewasaan diri sebagai laki-laki Minangkabau, atau untuk pulang membangun kampung halaman. Derita dalam aktivitas marantau juga tidak semata dialami oleh seorang laki-laki yang pergi marantau. Aktivitas marantau secara bersamaan juga menimbulkan persoalan atau berbagai kenyataan lain seperti situasi dilematis yang diderita oleh orang-orang yang ditinggalkan di kampung halaman, yang dalam konteks masyarakat Minangkabau dominan dialami oleh kaum perempuan.

Daftar Pustaka

Buku

- Kaplan, David M. (2010). *Teori Kritis Paul Ricoure*. Terj. Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Martamin, M., et.al. (1988). *“Dendang Minangkabau (Suatu analisis dari segi karakter musiknya)”*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padangpanjang.
- _____. (1989). *“Dendang Minangkabau (Suatu Studi Kepustakaan)”*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padangpanjang.
- Merriam, A. P. (1980). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.

-
- Minderop, Albertin. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rustim. (2010). *Interaksi Sosial dalam Pertunjukan Tradisi Bagurau Saluang Dendang di Minangkabau*. Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strauss, Anselm, et.al. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Terj. Muhammad Shadiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, Bambang. (2013). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Sutan Mudo, Sawir. *Saluang Klasik Bujang Marantau*. Padang: Tanama Record.

Daftar Narasumber

- Hajizar. (67 tahun). Etnomusikolog dan staf pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Silaing, kota Padang Panjang, Sumatera Barat.
- Sahrul N. (53 tahun). Budayawan dan staf pengajar ISI (Institut Seni Indonesia) Padang Panjang. Kota Padang Panjang, Sumatera Barat.
- Sutan Mudo, Sawir. (1942-2020). Tukang dendang. Tangah Sawah, kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Catatan Akhir:

ⁱ Saluang Darek dalam masyarakat Minangkabau umumnya hanya disebut dengan istilah Saluang. Sementara dalam konteks aktivitas pertunjukan disebut dengan Basaluang atau Bagurau. Namun dalam konteks kajian ini, untuk membedakan kesenian tersebut dengan seni musik Saluang lainnya yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau, maka disebut dengan istilah Saluang Darek.

ⁱⁱ Sawir Sutan Mudo (1942-2020), semasa hidup akrab dipanggil "Mak" (Mamak/Paman) Sawir, ia termasuk salah satu seniman maestro (anugerah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada 28 Desember 2007) kategori dendang Minangkabau.

ⁱⁱⁱ Dendang 'Bujang Marantau', selain sebagai salah satu materi dendang, juga dijadikan tajuk album 'Saluang Klasik Bujang Marantau'.

^{iv} Hajizar (dalam wawancara, 2012) pernah menyatakan bahwa banyak di antaranya dendang-dendang yang diciptakan Sawir Sutan Mudo menjadi materi dendang "tradisi". Maksud dari pernyataan ini adalah kenyataan bahwa banyak di antaranya dendang ciptaan Sawir secara bebas dimainkan oleh *tukang dendang* lainnya di lingkup seni pertunjukan musik Saluang Darek.